

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu (I) membahas pentingnya harapan dimiliki dan bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi belajar individu (peserta didik). Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Harapan dengan Prestasi Belajar Peserta Didik dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling”.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia berkarakter dan beradab. Pendidikan, tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga pemahaman serta mengubah cara peserta didik bertingkah laku sehingga sesuai dengan kebutuhannya (Syah, 2003). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 menyatakan pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki ahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

Pada proses pendidikan, belajar merupakan tugas utama dan penting yang harus dilalui oleh peserta didik. Belajar merupakan aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Perubahan terwujud dalam bertambahnya pengetahuan maupun kecakapan baru yang didapatkan dari usaha peserta didik yang bersangkutan (Syah, 2008).

Keberhasilan belajar tidak hanya diharapkan oleh peserta didik sendiri, tetapi juga orangtua serta guru di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam meraih prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang

berasal dari luar diri peserta didik (internal) dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (eksternal) (Syamsuddin, 2007). Indikator keberhasilan belajar

di sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik.

Prestasi belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh dari proses belajar (Suryabrata, 2004). Peserta didik akan tumbuh dan berkembang membentuk suatu keterampilan atau kecakapan yang dapat diukur dari hasil prestasi belajar yang dimiliki. Rahmawati (2010) mengemukakan “Prestasi belajar adalah penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar peserta didik dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati”. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh berupa nilai mata pelajaran (Nurkencana, 2005). Berdasarkan uraian, prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, atau pengetahuan yang diukur lalu diimplementasikan dalam nilai sebagai bukti laporan atau yang biasa disebut rapor.

Penelitian yang dilakukan oleh Marques, Lopez, & Pais-Riberio, (2011) menunjukkan peserta didik sekolah menengah yang memiliki harapan tinggi untuk menunjukkan nilai dan skor yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki harapan yang rendah. Seseorang yang memiliki harapan menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang memiliki harapan yang rendah.

Harapan belajar telah dikaitkan dengan hasil pendidikan yang positif seperti pencapaian tujuan dan prestasi akademik (Feldman, et al., 2009). Harapan merupakan proses berpikir kognitif peserta didik dalam memenuhi suatu tujuan serta termotivasi (*agency*) untuk senantiasa meraih tujuan dengan berbagai alternatif (*pathways*) yang membuat peserta didik melakukan, berpikir sukses dan mengembangkan kapasitas diri untuk meraih tujuan (Snyder, 1995; Snyder, et. al., 2002; Rand & Cheavens, 2009). Harapan belajar dapat menjadi faktor penting dalam memahami mengapa beberapa siswa memiliki komitmen terhadap tujuan yang telah ditetapkan meskipun terkadang mengalami kemunduran dan mampu mengembangkan dan menggunakan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Michele, et al., 2014).

Harapan penting dimiliki oleh semua orang, karena dengan adanya harapan peserta didik: (1) memiliki beragam sumber daya pribadi dan interpersonal untuk

membantu mencapai tujuan dan mengatasi hambatan; (2) dapat memberikan umpan balik positif yang membantu merasa lebih percaya diri pada setiap langkah perencanaan dan pelaksanaan tujuan yang akan dilakukan, ketika suatu tujuan tercapai; (3) memiliki emosi positif, sehingga terbentuk persepsi yang lebih optimis; (4) berorientasi kepada masa depan; (5) dapat menghindari dampak dari kejadian kehidupan yang negatif; serta (6) memiliki keuntungan penting dalam kesuksesan pribadi dan belajar. (Besser & Zeigler-III, 2014; Snyder, 2002; McDermott, et al., 2015).

Harapan yang tinggi, menyebabkan peserta didik cenderung: (1) lebih optimis; (2) lebih banyak mengembangkan tujuan hidup; (3) melakukan usaha untuk mengembangkan dirinya sehingga dapat memecahkan masalah yang timbul dalam hidupnya; (4) memiliki prestasi belajar; (5) lebih berorientasi ke masa depan; (6) memiliki kepuasan hidup; (7) memiliki ke-sehatan mental yang bagus; (8) memiliki motivasi yang tinggi dalam meraih tujuan; serta (9) memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah; (Curry, et al. 1997; Snyder, et al. 1991; Snyder, et al. 1997; Valle, et al. 2006).

Peserta didik dengan tingkat harapan rendah, cenderung: (1) drop out dari belajarnya, (2) memiliki fungsi intrapersonal (kepuasan hidup, harga diri, dan kesehatan mental) yang kurang, (3) mengalami pengalaman yang negatif seperti depresi, eating issues, penggunaan narkoba, mengalami kecemasan baik secara umum maupun social, adanya permusuhan, dan stress belajar; (4) mengalami permasalahan personal dan interpersonal (American College Health Association, 2013; Ashby, et al., 2011; Marques, et al., 2015; McDermot, et al., 2015; Snyder, et al., 2002). Peserta didik yang memiliki tingkat harapan rendah menunjukkan kecenderungan yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki tingkat harapan lebih tinggi. Peserta didik dengan harapan yang tinggi dapat mengkonseptualisasikan tujuan dengan lebih jelas. Peserta didik dengan harapan lebih rendah, memiliki tujuan yang ambigu dan tidak pasti sehingga motivasi dalam pencapaian tujuan kurang (Syder, 1994).

Beberapa penelitian mengenai perbedaan harapan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki telah di jelaskan. Penelitian yang dilakukan kepada remaja yang sedang sakit menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan harapan antara laki-

laki dan perempuan (Day & Padilla-Walker, 2009). Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Venning, et al. (2009) menemukan laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Ritchie (2001) menemukan gender tidak berpengaruh terhadap tingkat harapan yang dimiliki, Hendricks-Ferguson (2006) mengemukakan perempuan mengekspresikan harapan yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Hinds, et al. (1999) menemukan perempuan mengidentifikasi harapan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penemuan mengungkapkan gender dapat memengaruhi tingkat harapan peserta didik, namun penelitian lanjutan tetap diperlukan untuk memperjelas apakah laki-laki atau perempuan yang memiliki harapan lebih tinggi dimasa remaja (Esteves, et al. 2013)

Faktor lingkungan dan hubungan dengan orang lain dapat memengaruhi harapan seseorang (Westburg & Martin, 2003). Keberhasilan atau kegagalan dimasa lalu dalam pencapaian suatu tujuan, akan memengaruhi harapan seseorang dalam meraih tujuan masa depan (Westburg & Martin 2003). Upaya untuk mengembangkan harapan peserta didik, dilakukan orang tua dirumah dan di sekolah.

Hurlock (Yusuf, 2007) mengemukakan sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku. Havighurst (Yusuf, 2007) juga mengemukakan sekolah memiliki peranan atau tanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Sekolah dengan suasana kondusif dapat memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangannya.

Studi yang dilakukan oleh Marques, et al., (2015) melibatkan 682 peserta didik yang berada di sekitaran usia 11-17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik dengan tingkat harapan yang rendah memiliki nilai yang lebih rendah dalam semua aspek pengukuran yang berkaitan dengan sekolah dan fungsi intrapersonal. Artinya peserta didik kurang melibatkan diri dalam berbagai aktivitas di sekolah, memiliki prestasi belajar rata-rata, serta memiliki kepuasan hidup, harga diri, dan kesehatan mental yang lebih rendah dibanding dengan kedua kelompok lainnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Snyder, et al., (2002) melibatkan 213 mahasiswa baru pada usia sekitar 18-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan

peserta didik yang memiliki harapan yang rendah memiliki motivasi yang kurang, melupakan tujuan internal, sangat memperhatikan dan mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan orang lain, menetapkan tujuan yang besar dan berlebihan tanpa memikirkan langkah-langkah yang dapat ditempuh. Peserta didik dengan harapan yang rendah, memiliki IPK kumulatif dan kemungkinan untuk lulus yang rendah, serta memiliki kemungkinan yang tinggi untuk drop out karena nilai yang buruk, berbanding terbalik dengan peserta didik yang memiliki harapan lebih tinggi. Berdasarkan penelitian disimpulkan semakin tinggi harapan yang dimiliki, semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya dilihat dari skor perolehan yang dimiliki.

Putri (2017) menemukan adanya hubungan antara optimisme dengan prestasi akademik (belajar). Semakin tinggi optimisme peserta didik, prestasi belajar peserta didik cenderung tinggi atau meningkat. Optimisme memiliki hubungan dengan harapan. Optimisme merupakan bagian dari harapan. Optimisme berada pada kekuatan *hope* (harapan) yaitu mengharapkan yang terbaik bagi masa depan dengan meyakini dapat mewujudkan apa yang diinginkan mengingat upaya yang diarahkan kepada tujuan dan percaya nasib dapat diubah (Peterson & Seligman, 2004).

Merujuk pada berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan, harapan memiliki peran penting terhadap beberapa aspek kehidupan. Artinya, harapan menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk meraih kesuksesan di masa depan maupun kesuksesan dalam kehidupan. Berdasarkan studi empiris yang dilakukan di MAN 1 Kota Bandung pada tanggal 27 Februari melalui wawancara dengan guru BK didapati data tidak semua peserta didik memiliki harapan yang tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan, sehingga tidak sedikit peserta didik yang menyerah dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Harapan memang dimiliki oleh semua peserta didik, namun dalam tingkat yang berbeda. Peserta didik yang memiliki harapan tinggi menunjukkan semangat belajar yang tinggi pula dan terlihat dari kesungguhannya ketika belajar di kelas. Sedangkan peserta didik yang memiliki harapan yang rendah, menunjukkan semangat belajar yang sedang bahkan rendah sehingga ketika mendapatkan rintangan akan cenderung menyerah dalam meraih keberhasilan.

Secara umum, peserta didik sudah memiliki prestasi yang baik di Sekolah baik itu akademik maupun non akademik. Dalam bidang non-akademik peserta didik sering memenangkan lomba yang diadakan baik itu di dalam maupun luar Sekolah. Secara akademik, peserta didik sudah memiliki prestasi belajar yang baik, namun masih didapati peserta didik yang sering melakukan remedial terhadap beberapa mata pelajaran yang dinilai sulit. Bahkan terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau melakukan remedial.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan harapan dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang kegiatan di sekolah yang dapat menjadikan pendidikan bermutu, efektif atau ideal (Kartadinata, dkk., 2008). Salah satu tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik seoptimal mungkin serta mengatasi hambatan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja, maka peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan diri maupun peluang-peluang yang ada di lingkungannya, memahami dan mengatasi kesulitan diri dan sebagainya (Kartadinata, dkk., 2008). Untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, harapan perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Pada saat peserta didik memiliki harapan yang tinggi terhadap hidupnya, peserta didik akan selalu berusaha untuk mengembangkan potensi diri dalam rangka mengatasi hambatan yang dihadapinya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masa remaja merupakan masa yang penting dimana peserta didik dapat mengevaluasi, mengambil keputusan, berkomitmen dan menentukan jati diri (Santrock, 2011). Perkembangan peserta didik pada masa remaja dapat dioptimalkan dengan harapan salah satu cara untuk mengoptimalkan harapan yaitu melakukan bimbingan belajar. Ciarrochi, et al. (2007) menemukan dengan meningkatnya harapan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Harapan yang tinggi dapat menimbulkan emosi yang positif, sedangkan harapan yang rendah mengakibatkan peserta didik sulit berkembang karena kesulitan

menemukan alternatif (*pathways*) untuk menyelesaikan suatu masalah, tidak dapat membalikan emosi negatif dan terhambat dalam mencapai tujuan hidup (Lopez, et al. 2006). Dengan meningkatkan harapan, diharapkan peserta didik dapat mencapai tugas perkembangan dan mencapai tujuan yang ditetapkannya di masa depan.

Remaja merupakan peserta didik yang sedang melewati masa transisi (peralihan) dari fase anak-anak ke fase dewasa. Pada masa remaja, terjadi banyak perubahan dalam diri remaja baik itu secara fisik maupun psikologi. Selain itu, mulai muncul dan berkembang minat-minat baru pada diri remaja salah satunya yaitu minat pribadi, pendidikan dan minat pada pekerjaan (Hurlock, 1998). Perubahan yang terjadi dapat memicu masalah pada diri remaja. Pada saat peserta didik tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik, maka mengakibatkan timbulnya perilaku yang tidak sesuai pada diri peserta didik.

Khun (dalam Santrock, 2011) mengemukakan remaja (peserta didik) mengalami peningkatan kognitif. Peserta didik belajar lebih efektif dan mampu menentukan bagaimana mengambil keputusan dan berfikir kritis. Kemampuan kognitif yang meningkat pada peserta didik dapat digunakan untuk menghubungkan *agency* dengan *pathways* agar tercapainya suatu tujuan. Peserta didik dapat menentukan keputusan mengenai apa yang akan dituju dalam kehidupan. Peserta didik akan berpikir secara kritis dalam membuat rencana pencapaian tujuan yang diinginkan.

Snyder (2005) mengemukakan salah satu alasan peserta didik dengan harapan yang lebih tinggi sukses dalam belajar karena memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik cenderung belajar mengenai *pathways* yang baik dalam mencapai tujuan dan memilih mana yang akan digunakan. Peserta didik juga memiliki *agency* yang mendorongnya untuk terus selalu berusaha. Peserta didik yang memiliki harapan memiliki emosi positif yang dapat menimbulkan keyakinan mampu merencanakan dan menerapkan strategi kognitif serta motivasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar (Ciarrochi, et al., 2007; Day, et al., 2010; Valle, et al., 2006).

Harapan belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan dasar berupa bimbingan belajar. Pengalaman menunjukkan kegagalan yang dialami

peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi yang dimiliki. Layanan bimbingan belajar diselenggarakan sebagai upaya membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya dalam bidang belajar. Layanan bimbingan belajar merupakan proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam bidang belajar, sehingga setelah perubahan belajar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki (Kartadinata, dkk., 1998).

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini berfokus pada “bagaimana hubungan harapan belajar dengan prestasi belajar peserta didik dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Secara umum, pertanyaan penelitian adalah seperti apa hubungan antara harapan belajar dengan prestasi belajar peserta didik dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di Kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Rumusan masalah secara khusus dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa kecenderungan harapan belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Seperti apa kecenderungan harapan belajar berdasarkan jenis kelamin peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Seperti apa kecenderungan prestasi belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan harapan belajar dengan prestasi belajar peserta didik dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Tujuan khusus penelitian untuk mendeskripsikan kecenderungan.

1. Harapan belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan harapan peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Prestasi belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian diharapkan bermanfaat untuk memberikan kajian teoritis mengenai kecenderungan harapan peserta didik serta upaya pengembangannya bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Guru bimbingan dan Konseling di MAN 1 Kota Bandung

Diharapkan penelitian dapat menjadi salah satu alternatif layanan bimbingan untuk mengembangkan harapan belajar dan prestasi belajar peserta didik.

b. Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian dapat menambah referensi berkaitan dengan hubungan harapan belajar dan prestasi belajar peserta didik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi urutan penulisan setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, berikut uraiannya.

BAB I pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. BAB II Landasan Teoretis, menguraikan kajian pustaka yang memaparkan teori harapan dan prestasi akademik, penelitian terdahulu mengenai harapan dan prestasi belajar dan posisi teoritis yang menjelaskan kerangka pikir penelitian. BAB III metode Penelitian menguraikan desain penelitian, partisipan, lokasi, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menguraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. BAB V Simpulan dan Rekomendasi, berisikan simpulan yang diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitiandan rekomendasi yang ditujukan bagi guru bimbingan dan konseling serta penelitian selanjutnya.